

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIR SISWA

Reja Yayang<sup>1</sup>, Fitriyah Nurdianah<sup>2</sup>, Mumu Muzayyin Maq<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

[rejayayang119@gmail.com](mailto:rejayayang119@gmail.com)

## **Abstrak:**

SMK adalah satuan pendidikan yang mengedepankan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan siswa di dunia kerja. Perencanaan karir di SMK sudah dimulai sejak awal masuk sekolah, diantaranya ketika siswa menentukan akan melanjutkan pendidikan, menentukan jurusan yang diambil, dan menentukan ekstrakurikuler serta kegiatan di luar sekolah yang diambil bagi pengembangan keterampilan guna pendukung tujuan karirnya, tentu pilihan-pilihan tersebut perlu dilakukan secara mandiri oleh siswa. Hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan perencanaan karir siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa, dengan teknik pengambilan sampel metode teknik random sampling. Maka diperoleh sampelnya berjumlah 79 siswa kelas XI TKJ SMK PGRI Palimanan tahun ajaran 2019/2020. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosional dan skala Kemampuan perencanaan karir. Reliabilitas skala diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan koefisien kecerdasan emosional sebesar 0,860 dan pada variabel kemampuan perencanaan karir sebesar 0,873. Analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir siswa kelas XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan dengan koefisien korelasi sebesar 0,382 dengan ( $p < 0,05$ ). Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi kemampuan perencanaan karirnya, dan semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah kemampuan perencanaan karirnya. Berdasarkan perhitungan dapat ditunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap kemampuan perencanaan karir adalah sebesar 14,6% sedangkan sumbangan sebesar 85,4 % berasal dari faktor lain.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Emosional, Kemampuan Perencanaan Karir

## **Abstract:**

Vocational high school is an educational unit that prioritizes the development of skills needed by students in the world of work. Career planning at vocational high school has been started since the beginning of school, including when students decide to continue their education, determine the major to be taken, and determine extracurricular activities and activities outside of school that are taken for skill development to support their career goals, of course these choices need to be made independently by students. This is part of emotional intelligence. The purpose of this study was to prove the relationship between emotional intelligence and students' career planning abilities.

This study uses a quantitative method with a correlational type. The population in this study amounted to 100 students, with the sampling technique random sampling technique. Then obtained a sample of 79 students of class XI TKJ vocational high school PGRI Palimanan academic year 2019/2020. Data collection tools used were emotional intelligence scale and career planning ability scale. The reliability of the scale was tested using Alpha Cronbach with a coefficient of emotional intelligence of 0.860 and the variable of career planning ability of 0.873. Data analysis using product moment correlation using SPSS version 25.

The results showed that there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and the career planning ability of class XI TKJ vocational high school PGRI 1 Palimanan with a correlation coefficient of 0.382 with ( $p < 0.05$ ). A positive sign indicates that the higher the student's emotional intelligence, the higher his career planning ability, and the lower the student's emotional intelligence, the lower his career planning ability. Based on the calculation, it can be shown that the effective contribution of emotional intelligence to the ability of career planning is 14.6%, while the contribution of 85.4% comes from other factors.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Career Planning Ability

## Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan yang mengedepankan pengembangan berbagai keterampilan yang berguna bagi siswa untuk menghadapi persaingan di dunia kerja, SMK menyiapkan siswa untuk siap terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus SMK sesuai dengan kompetensi kejurumannya. Oleh karena itu, SMK terdiri dari beragam jurusan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini, hal ini sejalan dengan tujuan khusus dari SMK undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003:

*“Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003)”*

Oleh karena itu, siswa SMK seharusnya sudah mulai merencanakan masa depan dan karirnya sejak dini yang sesuai dengan harapannya serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia kerja. Berdasarkan tujuan SMK yaitu untuk menyiapkan siswa agar siap bekerja setelah lulus, menuntut siswa harus mampu merencanakan karir masa depan dengan matang, hal ini sejalan dengan tujuan khusus SMK berdasarkan undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa peserta didik SMK agar mampu memilih karir masa depannya.

Perencanaan karir adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karirnya, jenjang pendidikan SMK sebaiknya siswanya sudah mulai menentukan tujuan karirnya sejak awal masuk sekolah, dimulai dari menentukan tujuan jangka panjang, lalu menentukan tujuan jangka pendek yang mengerah pada pengembangan kompetensi yang diperlukan pada tujuan karir jangka panjang, dan memperkirakan konsekuensi dari langkah-langkah yang diambil, serta mencari jalan alternatif berdasarkan pemikiran yang objektif, kritis dan rasional. Dengan demikian, perencanaan karir yang tepat berdasarkan pemikiran yang objektif, kritis dan rasional, akan sangat membantu siswa mempertimbangkan keputusan karirnya, seperti setelah SMK apakah ingin bekerja atau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, jika ingin kuliah, program studi apa yang harus diambil dan perguruan tinggi mana yang akan dipilih yang menjanjikan masa depan yang cerah, jika siswa lebih memilih untuk bekerja rumpun pekerjaan apa yang sesuai dengan kompetensi kejurumannya atau pekerjaan apa saja yang memiliki kesempatan yang besar bagi dirinya, hal-hal yang demikian akan membuat siswa menjadi gelisah di akhir masa sekolahnya, Orientasi masa depan atau karir merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi

pada masa remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (dalam Desmita, 2008:199), “remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh”.

Berdasarkan pemahaman tersebut pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja menjadi sangat penting, tetapi di era modern ini keterampilan yang bersifat praktis (*hard skill*) seorang individu bukan faktor utama yang menjadi penentu bagi karir individu, di era modern ini *soft skill* juga menjadi pertimbangan penting bagi dunia industry atau perusahaan, salah satunya adalah kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan emosional perlu menjadi perhatian dalam merencanakan karir.

Berdasarkan hasil survey *builder career* 2011, sebuah survey yang dilakukan dari 19 mei hingga 18 juni 2011, kepada lebih dari 2600 menejer perekrutan dan professional sumber daya manusia, menyatakan bahwa, 75 % dari mereka menyatakan lebih menghargai karyawan dengan EQ tinggi ketimbang IQ yang tinggi, 75% mengatakan bahwa mereka lebih cenderung mempromosikan karyawan yang emosional, dan 59% mengatakan bahwa mereka telah melewatkan kandidat karyawan dengan IQ yang tinggi tapi memiliki EQ yang rendah, selain itu juga mereka mengungkapkan bahwa EQ adalah karakteristik penting untuk mendapatkan pekerjaan dan memajukan karir seseorang. Selain itu juga 59% pengusaha tidak akan mempekerjakan seseorang yang memiliki IQ tinggi tetapi memiliki EQ yang rendah, dalam banyak kasus dalam promosi karyawan yang memiliki IQ tinggi akan kalah dengan karyawan yang memiliki EQ tinggi, oleh karena itu kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam perencanaan karir siswa kedepannya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang individu dalam mengelola emosinya, mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, membina hubungan baik dengan orang lain, Maliki (2009: 15) berpendapat “kecerdasan emosi atau yang biasa dikenal dengan EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional dua kali lebih penting dengan kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.”

Kemampuan mengelola dan mengontrol emosi yang dimaksud adalah mengendalikan reaksi emosional yang berlebihan baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain, reaksi emosional terbagi dalam beberapa jenis, beberapa ahli memiliki versi berbeda mengenai jumlah reaksi emosional, tapi pada dasarnya manusia memiliki beberapa jenis respon emosional dasar, diantaranya bahagia, kesedihan, ketakutan, jijik, marah, kaget atau terkejut cemburu, kasih sayang, cinta dan malu, iri hati serta rasa ingin tahu, respon-respon emosional tersebut yang akan mempengaruhi perilaku individu salah satunya adalah dalam mengambil keputusan karir.

Perencanaan karir di SMK sudah dimulai sejak awal siswa tersebut masuk sekolah, diantaranya saat siswa mulai menentukan akan melanjutkan ke SMA atau SMK, menentukan jurusan yang akan diambil, dan menentukan ekstrakurikuler serta kegiatan di luar sekolah yang diambil yang bermanfaat bagi pengembangan

keterampilan yang dibutuhkan oleh tujuan karirnya, tentu pilihan-pilihan tersebut perlu dilakukan secara mandiri oleh siswa.

Permasalahan yang muncul salah satunya di SMK PGRI 1 Palimanan, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru BK SMK PGRI 1 Palimanan, bahwa masih ada siswa yang belum mandiri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karirnya, diantaranya, pada awal masuk sekolah cukup banyak siswa yang mengajukan pindah program kejuruan padahal berdasarkan tes yang dilakukan siswa tersebut sudah diterima di jurusan yang dipilih, hal ini dikarenakan, saat masa orientasi selama 3 hari siswa mendapat teman dekat yang membuatnya merasa nyaman, tetapi diakhir masa orientasi ternyata teman tersebut berbeda jurusan dengannya hal ini membuat siswa terpengaruh mengikuti jurusan yang diambil temannya, selain itu ada juga kasus yang sama dengan alasan yang berbeda, seperti merasa tidak cocok dengan teman sekelasnya, tidak nyaman dengan teman-teman kelasnya, atau memilih esktrakurikuler yang diikuti teman-temannya, keadaan demikian dikarenakan masih banyak siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok (geng), sehingga terjadi keterikatan emosional yang mempengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan kasus tersebut dapat dipahami bahwa ketika siswa tersebut memiliki teman dekat saat masa orientasi, atau merasa tidak suka dengan teman-teman kelasnya, hal ini memunculkan reaksi emosional dalam bentuk perasaan nyaman bahagia atau sebaliknya, hal ini adalah bentuk respon emosional, di lain sisi respon yang berlebihan tersebut memengaruhi perencanaan karir siswa tersebut, yang awalnya siswa tersebut memilih sebuah jurusan dengan pertimbangan awal yang dimilikinya lalu memutuskan berpindah jurusan atas dasar respon emosional tersebut.

Tujuan penelitian ini diantaranya yaitu membuktikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir siswa, dengan diawali mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa dan kemampuan perencanaan karir siswa SMK PGRI 1 Palimanan.

Goleman, (2006: 57-59) membagi aspek kecerdasan emosi terdiri dari lima, antara lain: *Pertama*, mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. *Kedua*, mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. *Ketiga*, memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. *Keempat*,

mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. *Kelima*, membina hubungan yaitu seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Karir merupakan suatu rangkaian kata yang sering diungkapkan untuk menunjukkan posisi atau jabatannya. Homby (dalam Walgito, 2010: 201) menyatakan bahwa “karir adalah merupakan pekerjaan, profesi”. Seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh kegembiraan jika apa yang dikerjakan memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya. Sedangkan menurut Murray (dalam Supriatna, 2009: 9) “karir dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri (*the span of one's life*)”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karir merupakan suatu pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang untuk memajukan kehidupannya yang memiliki berbagai persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya.

Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2004: 626-623) merumuskan perencanaan karir sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perencanaan karir adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Perencanaan karir individu menurut Zlate dalam Antoniu (2010 : 16) dapat menelusuri melalui lima langkah: 1. *Self assessment* (penilaian diri) adalah kumpulan informasi tentang diri individu (nilai-nilai, minat, keterampilan), penilaian berkelanjutan dan penilaian orang lain. 2. *Exploring opportunities* (mencari peluang kesempatan) melibatkan pengumpulan informasi tentang ada kesempatan di dalam atau di luar organisasi dan lembaga (pelatihan dan pengembangan metode lainnya). 3. *Making*

*decisions and setting goals* (pembuatan keputusan dan penetapan tujuan) pembuatan tujuan pada jangka pendek dan jangka panjang, untuk pelatihan persyaratan, perubahan pekerjaan / departemen dll. 4. *Planning* (perencanaan) terdiri dari menentukan cara dan sarana untuk mencapai tujuan, mengharuskan individu untuk mencapai tujuannya, mempertimbangkan konsekuensinya, pengaturan tempat waktu dan persyaratan sumber daya. 5. *Pursuit of achievement* (mengejar tujuan prestasi), tindakan oleh individu untuk keberhasilan dan kegagalan dan membuat keputusan untuk mempertahankan atau mengubah arah karir.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan pertimbangan penelitian ini untuk membuktikan hubungan antar dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan perencanaan karir siswa. Dimana hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk angka.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 1 Palimanan Kabupaten Cirebon dengan beralamatkan Jalan.Rade Gilap Desa Palimanan Timur Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon 45161. Waktu penelitian yang berlangsung pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2019. Target atau populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 100 siswa. Sedangkan subjek penelitian ini berjumlah 79 siswa, dengan cara menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* pada taraf kesalahan 5% dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *probability sampling*, yang artinya seluruh anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angkat skala psikologi, guna menguji hipotesis penelitian. Data yang diungkap dari skala psikologi menggambarkan kecerdasan emosional dari indikator yang telah ditentukan kemudian diterjemahkan dalam bentuk item-item pernyataan. Dengan menggunakan skala psikologi dapat mengungkap kecerdasan emosional dan kemampuan perencanaan karir dalam penelitian ini. Dari hasil jawaban responden akan diinterpretasikan sesuai dengan aspek yang hendak diukur yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan perencanaan karir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik non-tes skala psikologi dalam bentuk kuisisioner skala *Likert*, skala kecerdasan emosional dan skala kemampuan perencanaan karir yang dimana masing-masing skala memiliki butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan dimensi teoritis masing-masing variabel.

**Tabel 1**  
**Penskoran Kategori Pernyataan Skala Likert**

Pernyataan Positif			Pernyataan Negatif		
NO	Jawaban	Skor	NO	Jawaban	Skor
1	Sesuai	3	1	Tidak sesuai	1
2	Kurang Sesuai	2	2	Kurang Sesuai	2
3	Tidak sesuai	1	3	Sesuai	3

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Adapun skala kemampuan perencanaan karir siswa disusun berdasarkan aspek-aspek Perencanaan Karir yang terdiri dari *Self assessment* (penilaian diri), *Exploring opportunities* (mencari peluang kesempatan), *Making decisions and goal setting* (pembuatan keputusan, dan penetapan tujuan), *Planning* (perencanaan), *Pursuit of achievement* (mengejar tujuan prestasi).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif persentase dan analisis korelasi *product moment*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sampel kormogorof-smirnov* pada program aplikasi SPSS 25, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data setiap variabel yang akan dianalisis terdistribusi secara normal atau tidak, Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data dapat diketahui dari taraf signifikasi. Apabila nilai signifikasi  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal sebaliknya apabila nilai signifikasi  $< 0,05$  maka data terdistribusi tidak normal. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS *For Windows Seri 25*.

Uji lineritas dalam penelitian ini menggunakan teknik *test for linearity* pada program aplikasi SPSS 25, Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berada pada garis linear atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikasi  $> 0,05$  maka hubungan antara keduanya adalah linear dan sebaliknya apabila nilai signifikasi  $< 0,05$  maka hubungan antara keduanya tidak linear. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS *For Windows Seri 25*.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir menggunakan analisis korelasi. Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS *For Windows 25*. Terakhir analisis data berikutnya adalah analisis deskriptif persentase untuk menjelaskan hasil perhitungan skor pre test (evaluasi awal) dan post test (evaluasi hasil). Teknik analisis deskripsi persentase adalah teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa dan kemampuan perencanaan karir siswa dengan tiga kategori, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan perencanaan karir siswa digunakan kategorisasi berdasarkan distribusi normal dengan teknik kategorisasi jangjang (*ordinal*).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Pada bagian ini dituliskan tentang pengumpulan data dan temuan yang telah didapatkan. Ditulis dengan Times New Roman, font 12, spasi 1,15, dan baris pertama menjorok 1cm, tanpa spasi antar paragraf. Tabel harus disisipkan di dalam teks. Teks harus ditempatkan di atas tabel "Tabel X". mencolok. Nama tabel harus dicetak miring. Gaya APA. Tidak ada garis vertikal dalam tabel, hanya 3 garis horizontal. Font 11 dalam tabel. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel yang diteliti datanya berdistribusi normal atau tidak. Selain itu untuk membuktikan variabel terikat yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian yang tersebar sesuai dengan kaidah normal. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas sebaran yaitu jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan normal sedangkan  $p \leq 0,05$  dinyatakan tidak normal. Pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorof-Amirnov Test* untuk mengetahui sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Hasil uji normalitas diuraikan dalam Tabel berikut :

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan Emosional dan Perencanaan Karir**

variabel	Sig.	Kaidah Normalits	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,200	0,05	Normal
Perencanaan Karir	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran data antara variabel Kecerdasan Emosional dan perencanaan karir dikatakan **normal**, karena dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih dari 5% (0.05), sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi. Perhitungan uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* pada SPSS 25. Uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi = 0,000 ( $\leq 0,005$ ), dengan derajat kebebasan (db) untuk regresi harga F adalah 1 lawan N-1. Jika harga  $p > 0,05$  maka kedua variabel memiliki hubungan linear. Sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel bersifat tidak linear. Berikut hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini :

**Tabel 3 Hasil Uji Linearitas Skala Kecerdasan Emosional dan Perencanaan karir**

Hasil Uji Linearitas		F	Sig.
Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir	<i>Combined</i>	2,188	,010
	<i>Linearity</i>	15,219	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,568	,092

Berdasarkan uji linearitas di atas, dapat diketahui signifikansi pada *deviation from linearity* variabel Kecerdasan Emosional dengan perencanaan karir sebesar 0,092. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional dan perencanaan karir dikatakan **memiliki hubungan linear** karena menunjukkan taraf signifikansi 0,092 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya agar dapat memperoleh kesimpulan. Penelitian ini terdiri dari dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ), yaitu hipotesis



yang menyatakan tidak ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir siswa di SMK PGRI 1 Palimanan”.

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir di SMK PGRI 1 Palimanan dihitung menggunakan teknik analisis korelasi *Product moment* dengan menggunakan SPSS For Window 25. Adapun ringkasan hasil korelasi dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4 Koefisien Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan karir**

		Kecerdasan Emosional	Perencanaan Karir
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,382**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	79	79
Perencanaan Karir	Pearson Correlation	,382**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis korelasi ini digunakan uji dua pihak dengan taraf 5%. Untuk menerima atau menolak hipotesis setelah melakukan penghitungan secara nilai  $r$  selanjutnya dicocokkan dengan nilai tabel korelasi *product moment*  $r$  tabel dengan derajat kebebasan  $n-2$ . Apabila nilai  $r < r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya diterima. Pada penghitungan dengan bantuan aplikasi SPSS 25 untuk menerima atau menolak hipotesis nol adalah dengan bantuan nilai signifikansi (sig), jika nilai  $sig < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya maka diterima.

Berdasarkan *output* pada tabel 4.7 terlihat  $sig = 0,001$  kurang dari  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perencanaan karir pada siswa kelas XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi adanya hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir Siswa di SMK PGRI 1 Palimanan **diterima**. Besarnya koefisien korelasi di atas bersifat positif sehingga dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel searah, searah artinya jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan tinggi pula, dan sebaliknya jika variabel X nilainya rendah, maka variabel Y rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat **hubungan positif** antara Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir Siswa XI TKJ di SMK PGRI 1 Palimanan. Berdasarkan hal tersebut semakin tinggi Kecerdasan Emosional siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Perencanaan Karir Siswa.

Besarnya kontribusi dari variabel bebas (kecerdasan emosional) untuk variabel terikat (perencanaan karir) dapat diketahui dari koefisien kontribusi efektif. Besarnya kontribusi efektif tiap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Kontribusi Efektif Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Perencanaan karir Siswa**

Hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan perencanaan karir siswa	R	R Square	Adjusted R Square
	,382 <sup>a</sup>	,146	,135

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi R Square (R<sup>2</sup>) Kecerdasan emosional pada perencanaan karir yaitu sebesar **0,146**. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosional terhadap perencanaan karir siswa sebesar 14,6%, dengan demikian masih ada 85,4% faktor lain yang berkontribusi terhadap kemampuan perencanaan karir siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan.

Pengukuran Kecerdasan Emosional pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosional dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari 20 item pernyataan. Deskripsi penilaian data Kecerdasan Emosional diuraikan dalam tabel 6 berikut:

**Tabel 6 Deskripsi Penilaian Data Kecerdasan Emosional**

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
Kecerdasan Emosional	20	Skor Minimum	20	40
		Skor Maksimum	80	72
		Mean	50	59,53
		SD	10	6,32

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui skor tertinggi ideal untuk skala Kecerdasan Emosional sebesar 80 dan skor terendah sebesar 20. Skor rata-rata Kecerdasan Emosional sebesar 50 sedangkan standar deviasinya sebesar 10 sehingga dapat diperoleh batasan skor kategorisasi Kecerdasan Emosional yang tinggi berada pada kisaran skor > 60, batasan skor kategorisasi Kecerdasan Emosional sedang terletak pada kisaran skor 40 – 60, dan kategorisasi skor Kecerdasan Emosional rendah berada pada kisaran < 40. Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kategori Kecerdasan Emosional**

NO	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	> 60	43	54,43 %	Tinggi
2	40><60	36	45,56 %	Sedang
3	<40	-	-	rendah

Berdasarkan Tabel 7 dari 79 siswa SMK PGRI 1 Palimanan terdapat sebanyak 43 siswa (54,43%) memiliki Kecerdasan Emosional dalam kategori tinggi, 36 siswa (45,56%) memiliki Kecerdasan Emosional sedang, dan 0 siswa (0%) memiliki Kecerdasan Emosional dalam kategori rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional pada siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor yang mencapai 54,43 %.

Pada skala Perencanaan karir, pengukuran Perencanaan karir diukur dengan menggunakan skala Perencanaan karir dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari 23 item pernyataan. Deskripsi penilaian data perencanaan karir diuraikan dalam tabel 8 berikut:

**Tabel 8 Deskripsi Penilaian Data Perencanaan Karir**

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
Perencanaan Karir	23	Skor Minimum	23	51
		Skor Maksimum	92	87
		Mean	57,5	66,54
		SD	11,5	7,52

Pada skala Perencanaan Karir diperoleh skor tertinggi sebesar 92 dan skor terendah sebesar 23. Skor rata-rata perencanaan karir sebesar 57,5 sedangkan standar deviasinya sebesar 11,5 sehingga dapat diperoleh batasan skor kategorisasi perencanaan karir yang tinggi berada pada kisaran skor  $>69$ , batasan skor kategorisasi sedang perencanaan karir terletak pada kisaran skor 46 – 69, dan kategorisasi skor perencanaan karir rendah berada pada kisaran  $< 46$ . Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kategori Perencanaan Karir**

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 69$	29	36,70%	Tinggi
$46 < X < 69$	50	63,29%	Sedang
$46 < X$	-	-	Rendah

Pada variabel perencanaan karir, dari 79 siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan terdapat sebanyak 29 siswa (36,70 %) memiliki perencanaan karir dalam kategori tinggi, 50 siswa (63,29%) memiliki perencanaan karir sedang, dan 0 siswa (0%) memiliki perencanaan karir dalam kategori rendah. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir pada siswa SMK PGRI 1 Palimanan termasuk dalam kategori sedang dengan skor yang mencapai 63,29%.

### **Pembahasan**

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh gambaran mengenai Kecerdasan emosion dan kemampuan perencanaan karir siswa kelas XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan dan hasil analisis data yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir siswa dan menunjukan nilai kontribusi efektif dari kedua variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran kecerdasan emosional siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan, penelitian yang di lakukan dengan menyebar kuisioner yang terdiri dari 20 item pada 79 siswa XI TKJ yang terbagi dalam 3 kelas menunjukan nilai empirik, skor tertinggi yang di peroleh siswa adalah 72 dan terendah adalah 40 dengan nilai rata-rata 59,53, setelah melakukan perhitungan berdasarkan nilai hipotetik ditemukan jenjang batasan kategorisasi untuk kecerdasan emosional, kategorisasi terbagi kedalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh jumlah frekuensi yang menunjukan 43 siswa berada dalam kategori tinggi dan 36 siswa berada kategori sedang, hasil tersebut menunjukan

54,43 % siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 45,56 % berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kemampuan perencanaan karir siswa yang terdiri dari 23 item kepada 79 siswa yang menjadi sampel diperoleh gambaran kecerdasan emosional siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan, berdasarkan hasil data empirik menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87 dan skor terendah 51 dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 66,54, setelah melakukan perhitungan yang didasarkan pada nilai hipotetik diperoleh jenjang kategorisasi yang terbagi kedalam 3 kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah, dari perhitungannya kategorisasi tersebut diperoleh batasan jenjang kategori, skor  $>69$  masuk dalam kategori tinggi dan skor  $<46$  masuk dalam kategori rendah dan  $46 < x < 69$  masuk dalam kategori sedang, berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh jumlah frekuensi setiap kategori, hasil tersebut menunjukkan 29 siswa berada dalam kategori tinggi dan 50 siswa berada dalam kategori sedang, hasil tersebut menunjukkan 36,70 % siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan memiliki kemampuan perencanaan karir yang tinggi dan 63,29 % memiliki kemampuan perencanaan karir sedang.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) 0,382 dengan  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini membuktikan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir siswa. Nilai  $r_{xy}$  positif menunjukkan arah kedua variabel yang positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan perencanaan karir siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kemampuan perencanaan karir. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan perencanaan karir siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan.

Menurut Winkel (2004: 682), “perencanaan karir yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka panjang (*longrange goals*) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek (*shortrange goals*)”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan karir perlu didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan kritis sehingga seorang individu dapat memikirkan tentang segala tujuan karirnya baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek, tetapi pemikiran ini dapat berubah sebagai dampak dari kondisi emosional seseorang, pemikiran yang seharusnya rasional dan kritis dapat berubah seiring terjadinya respon emosional dari seorang individu tersebut dan mempengaruhi perencanaan karir siswa sebagai sebuah perilaku, seperti berubahnya jurusan yang dipilih yang diakibatkan perasaan suka yang berlebihan dan perasaan tidak suka yang berlebihan pada teman atau lingkungan, suka dan benci atau tidak suka adalah salah satu bentuk respon emosional,

Sejalan dengan pendapat Mubayidh (2006:15) mendefinisikan bahwa “kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, di

mana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya". Sehingga dalam perencanaan karir siswa perlu mengendalikan emosinya supaya tetap bisa memikirkan karirnya berdasarkan pertimbangan rasional dan kritis tanpa terpengaruh kondisi emosional oleh karena itu siswa yang memiliki kecerdasan emosional seharusnya mampu merencanakan karirnya dengan matang, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi juga kemampuan perencanaan karirnya, karena seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengontrol emosinya pada kadar yang tepat dan mampu memikirkan karirnya dengan matang berdasarkan pertimbangan yang kritis dan rasional

Hasil penelitian yang mendukung adanya hubungan yang positif antara kecerdasan Emosional dengan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA dilakukan oleh Yashinta rizki Ananda (2017), penelitian ini menunjukkan 99 siswa memiliki kecerdasan Emosional yang tinggi 98 siswa memiliki kemampuan perencanaan karir yang tinggi dengan sig 0,00=0% kurang dari  $\alpha=5\%$  dengan  $r = 0,348$  terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif Antara kecerdasan Emosional dengan kemampuan perencanaan karir.

Sumbangan efektif (R square) kecerdasan emosional terhadap perencanaan karir adalah 0,146 artinya kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 14,6% pada perencanaan karir, sedangkan sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi perencanaan karir menurut Super (Winkel & Sri Hastuti, 2007: 51-53) adalah faktor internal (minat, bakat, sifat, keadaan jasmani) dan faktor eksternal (masyarakat, keadaan sosial ekonomi, pengaruh keluarga)".

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Gambaran kecerdasan emosional siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan berdasarkan perhitungan kategorisasi hasil penelitian kecerdasan emosional menunjukan jumlah nilai frekuensi diperoleh 43 siswa berada dalam kategori tinggi dan 36 siswa berada dalam kategori sedang, yang berarti 54,43 % siswa kelas XI TKJ memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 45,56 % sedang, dengan skor tertinggi yang diperoleh siswa 72 dan terendah 40 dengan skor rata-rata 59,53.

Gambaran kemampuan perencanaan karir siswa XI TKJ SMK PGRI 1 Palimanan berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi menunjukan jumlah frekuensi 29 siswa berada dalam kategori tinggi dan 50 berada dalam kategori sedang yang berarti bahwa 36,70 % siswa memiliki kemampuan perencanaan karir yang sedang dan 63,29 % tinggi, dengan skor tertinggi yang diperoleh 87 dan skor terendah 51 dengan skor rata-rata 66,54.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Perencanaan Karir siswa yang dapat dijabarkan dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,382 dengan taraf signifikansi  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ).

Artinya, semakin tinggi tingkat Kecerdasan maka semakin tinggi pula kemampuan perencanaan karir siswa di XI SMK PGRI 1 Palimanan, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan Emosional maka semakin rendah juga kemampuan perencanaan karir siswa di SMK PGRI 1 Palimanan.

Kontribusi efektif kecerdasan emosional dengan perencanaan karir siswa sebesar 14,6 %, sedangkan sumbangan sebesar 85,4% berasal dari faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut diantaranya (Winkel & Sri Hastuti, 2007:51-53) “adalah faktor internal (minat, bakat, sifat, keadaan jasmani) dan faktor eksternal (masyarakat, keadaan sosial ekonomi, pengaruh keluarga)”.

### **Saran**

Bagi konselor sekolah untuk dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan Kecerdasan emosi dalam kaitannya dengan perencanaan karir dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai bidang-bidang bimbingan. Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perencanaan karir.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azam, U. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta : Deepublish.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- CareerBuilder. (2011, Agustus 22). *Seventy-One Percent Of Employers Say They Value Emotional Intelligence Over IQ*. Diambil kembali dari [www.careerbuilder.com](http://www.careerbuilder.com): <https://www.researchgate.net/publication/>
- Darmawan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional, Alih bahasa oleh T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM press.
- Mamahit, d. (2014). Hubungan Antara Determinasi diri dan kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Edukasi Volume 12*, 91-95.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

- Mustikaningrum, d. (2017). Hubungan Natara kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Demak. *Jurnal Empati Volume 6*, 91-95.
- PETA SMK. (2019, November 22). *SMKS PGRI 1 PALIMANAN CIREBON*. Diambil kembali dari <http://peta.ditpsmk.net>: <http://peta.ditpsmk.net/peta2/index.php/chome/profilsekolah/C838AE2B-08CD-4B19-8257-9AA62A905555>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, d. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Statisitik Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Sumita, d. (2013). Analisis Pemahaman Perencanaan Karir Siswa Di kelas XII SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN*, 2.
- Supriatna, M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Cimahi: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Krir)*. Yogyakarta: raja Grafindo Persada.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian*. jakarta: Raja Grafindo persada.
- Wingke, W. S. Sri Hastuti (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.